

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka terdapat tiga Kesimpulan yaitu:

1. Kata *al-'Alim* tersebar dalam 32 ayat Al-Qur'an, sementara *al-Khabir* ditemukan sebanyak 6 ayat, dengan satu ayat yang menggabungkan keduanya secara sekaligus, yakni QS. At-Tahrim: 3. Distribusi kronologis kedua nama ilahi tersebut mencakup lima fase turunnya wahyu, mulai dari periode Makkiyah awal hingga Madaniyah akhir.
2. Az-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kasysyaf* tidak menafsirkan *al-'Alim* dan *al-Khabir* secara monolitik, melainkan melalui pola pemaknaan yang bervariasi dan saling melengkapi. Untuk *al-'Alim* terdapat empat pola pemaknaan utama: (1) pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu tanpa batas (2) pengetahuan Allah terhadap batin dan keadaan manusia (3) *al-'Alim* sebagai dasar keteraturan dan pengelolaan alam semesta, serta (4) *al-'Alim* sebagai fundasi hikmah dan kemaslahatan ilahi. Adapun untuk *al-Khabir*, ditemukan tiga pola pemaknaan: (1) pengetahuan Allah terhadap perkara gaib dan realitas tersembunyi (2) *al-Khabir* sebagai dasar hikmah dan pengaturan alam semesta; serta (3) *al-Khabir* sebagai pengetahuan Allah terhadap rahasia dan peristiwa manusia.
3. Terdapat peleburan cakrawala yang produktif antara penafsiran Az-Zamakhshari dan konteks kehidupan masa kini. Peleburan ini menghasilkan beberapa substansi makna yang relevan.

Pertama, dalam konteks era digital dan pengawasan teknologi, penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap *al-'Alim* mengingatkan bahwa meskipun manusia mampu menciptakan sistem pengawasan seperti CCTV, rekaman digital, dan jejak media sosial, pengetahuan manusia tetap bersifat parsial dan terbatas. Kesadaran bahwa Allah mengetahui seluruh perbuatan, niat, dan keadaan batin manusia mendorong terbentuknya etika pengawasan diri (*muraqabah*) yang lebih otentik daripada sekadar kepatuhan sosial berbasis tekanan eksternal. *Kedua*, dalam konteks epistemologi modern, penafsiran *al-Khabir* sebagai pengetahuan mendalam terhadap hakikat segala sesuatu memberikan landasan etis bagi sikap rendah hati intelektual. Di era informasi yang rentan terhadap penyebaran hoaks dan penilaian terburu-buru, pemahaman ini mengajarkan bahwa pengetahuan manusia tidak pernah mencapai kesempurnaan ilmu Allah, sehingga penilaian terhadap seseorang atau suatu peristiwa harus dilakukan dengan kehati-hatian dan penghormatan terhadap privasi orang lain. *Ketiga*, secara psikologis dan spiritual, peleburan cakrawala ini menghasilkan konsep tawakal yang lebih matang. Pemahaman bahwa Allah sebagai *al-'Alim* dan *al-Khabir* mengetahui seluruh dimensi realitas yang tidak terjangkau oleh manusia mendorong ketahanan psikologis dalam menghadapi kegagalan, kehilangan, dan ketidakpastian hidup, dengan keyakinan bahwa setiap peristiwa mengandung hikmah yang mungkin baru dapat dipahami pada waktu yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk peneliti berikutnya guna lebih memperdalam wilayah kajian. Penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi pengembangan studi hermeneutika Al-Qur'an yang lebih luas, khususnya dalam menganalisis nama-nama ilahi lain yang berdekatan maknanya dengan *al-'Alim* dan *al-Khabir*, seperti *al-Latif*, *al-Basir*, dan *al-Hakim*, melalui kerangka hermeneutika Gadamer maupun pendekatan hermeneutika lainnya. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi penafsiran Az-Zamakhshari terhadap kedua nama ilahi tersebut dan relevansinya bagi konteks masa kini. Namun demikian, hasil penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan menyisakan ruang yang sangat luas untuk diteliti kembali. Ada beberapa hal yang belum diperdalam secara detail, seperti aspek perbandingan lintas kitab tafsir dari aliran pemikiran yang berbeda. Oleh karena itu kekurangan ini dapat menjadi celah bagi peneliti berikutnya untuk memfokuskan kajian pada perbandingan penafsiran Az-Zamakhshari dengan mufasir dari tradisi Asy'ariyah, Sufistik, maupun tafsir kontemporer, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang sejarah pengaruh penafsiran kedua sifat tersebut dalam tradisi intelektual Islam. Selain itu peneliti selanjutnya juga didorong untuk mengeksplorasi tema yang lebih luas, misalnya mengkaji implikasi etis dan sosial dari konsep *al-'Alim* dan *al-Khabir* dalam konteks kehidupan digital dan masyarakat informasi yang terus berkembang.